

Ornamen Rumah Tradisional Melayu Riau di Pekanbaru: Rumah Tuan Kadi

Hanifaturrahmi Andrina, Didit Widiatmoko Soewardikoen, Mahendra Nurhadiansyah

Program Studi Desain Interior Telkom University

hanifaturrahmia@student.telkomuniversity.ac.id, diditwidiatmoko@telkomuniversity.ac.id,
mahendrainterior@telkomuniversity.ac.id

Abstrak

Pekanbaru merupakan ibu kota Provinsi Riau yang memiliki visi untuk mewujudkan identitas kota dengan lingkup budaya Melayu Riau. Upaya pelestarian budaya menjadi langkah yang ditetapkan oleh pemerintah khususnya pada sektor pariwisata. Salah satunya dengan ditetapkannya rumah singgah Tuan Kadi sebagai situs cagar budaya yang menjadi objek destinasi wisata kebudayaan dan sejarah dengan ciri khas bangunan tradisional Melayu Riau dari segi eksterior maupun interiornya. Rumah Tuan Kadi dapat dikunjungi penduduk sekitar maupun wisatawan, kegiatan pemotretan, serta kegiatan kebudayaan oleh pemerintah. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi ragam hias ornamen pada bangunan tradisional sebagai salah satu ciri khas kebudayaan Melayu Riau. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah kualitatif deskriptif interpretatif dengan menganalisis data observasi dan dokumentasi pada rumah Tuan Kadi disertai dengan wawancara dan keterkaitannya dengan landasan teori mengenai penerapan ornamen dan ragam hias melayu pada bangunan. Penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan identifikasi mengenai penerapan ragam hias ornamen pada elemen interior yang ada pada rumah tradisional di Kota Pekanbaru. Dari hasil yang diperoleh ragam hias ornamen pada rumah Tuan Kadi dipengaruhi oleh kebudayaan Melayu yang tersebar pada masa kejayaan kerajaan Siak Sri Indra Pura sebagai tempat persinggahan sultan dan diambil alih oleh Belanda sebagai kantor. Penerapan ornamen pada eksterior dan interior pada rumah tradisional dapat menjadi acuan rekomendasi dalam perancangan desain yang merefleksikan identitas budaya pada bangunan ruang publik di Kota Pekanbaru.

Kata kunci: rumah tradisional; ornamen Melayu; Pekanbaru; identitas budaya; elemen interior

Abstract

Pekanbaru is the capital city of Riau Province, which has a vision to create a city identity within the scope of Riau Malay culture. Efforts to preserve culture are steps set by the government, especially in the tourism sector. One of them is the designation of the Tuan Kadi halfway house as a cultural heritage site, which is an object of cultural and historical tourism destinations with the exterior and interior characteristics of traditional Riau Malay buildings. Tuan Kadi's house can be visited by local residents and tourists, photo shoots, as well as cultural activities sponsored by the government. This study aims to identify the decorative ornaments on traditional buildings as one of the characteristics of Riau Malay culture. The method used in this study is descriptive qualitative interpretive, involving the analysis of observational data and documentation at Tuan Kadi's house, accompanied by interviews, and its relation to the theoretical basis regarding the application of Malay ornaments and decorations to buildings. This study aims to identify the application of decorative ornaments to interior elements in traditional houses in Pekanbaru City. From the results obtained, the decorative ornaments on Tuan Kadi's house were influenced by Malay culture, which was spread during the heyday of the Siak Sri Indra Pura kingdom as the sultan's stopover and was taken over by the Dutch as an office. The application of ornaments on the exterior and interior of traditional houses can be a design plan recommendation that reflects cultural identity in public space buildings in Pekanbaru City.

Keywords: *traditional house; Riau Malay ornaments; Pekanbaru; cultural identity; interior element*

Pendahuluan

Identitas kota dianggap penting untuk memiliki nilai keunikan bagi suatu wilayah yang seiring dengan perkembangan teknologi dan industri pada era digital perlu penyesuaian dengan pengetahuan budaya lokal pada lingkungan di sekitarnya, sehingga desain berperan memberikan motivasi perkembangan budaya ke depannya dengan menekankan potensi budaya dalam pengembangan desain sebagai kategori karya yang bercorak Indonesia yang dapat membangun perasaan dan suasana kelokalan dengan unsur dan komponen corak kedaerahannya yang tidak hanya sekedar tempelan atau tambahan saja (Noorwatha, 2020). Pekanbaru menjadi salah satu kota yang memiliki visi mewujudkan identitas kota dengan *city branding* sebagai *smart city* madani yakni kota yang dapat mewartakan dan memfasilitasi kebutuhan warganya secara berkelanjutan dengan teknologi dan infrastruktur dalam membentuk akhlak mulia, peradaban yang maju dengan Budaya Melayu Riau yang berlandaskan pada iman dan taqwa.

Kebudayaan Melayu terdapat di beberapa daerah seperti Melayu Riau, Melayu Medan, Melayu Jambi, Melayu Palembang, serta pada daerah lainya juga (Tarwiyani, 2020). Kebudayaan ini berkaitan dengan substansi, fungsi, etika, dan segi artistik yang memiliki keunikan yang berbeda-beda di berbagai daerah dan dapat dikenali salah satunya dari karakteristik bangunannya baik interior maupun eksterior. Identitas Melayu juga dipengaruhi oleh periode sejarah pada fase pra Hindu-Buddha, fase Hindu-Buddha, fase Islam, dan fase kolonialisme Belanda (Tarwiyani, 2020). Kebudayaan Melayu sendiri dinilai berkembang dengan pesat pada masa Islam masuk dengan mengakulturasi antara adat yang terkandung norma-norma sosial budaya pada tanah Melayu diiringi dengan ajaran Islam dengan penyesuaian dalam penggunaan ayat-ayat suci Al-qur'an pada abad ke-14. Namun eksistensi Melayu pada masa kolonialisme sempat mempengaruhi sistem politik yang akhirnya juga mempengaruhi sosial dan budaya berkaitan dengan undang-undang, adat istiadat, bahasa, pendidikan, dan lainnya yang mengalami pergeseran dan mulai tersingkir. Maka peranan penting dalam pelestarian kebudayaan Melayu untuk dapat menjadi "rumah" yang nyaman bagi manusia dengan adanya dukungan berbagai pihak yang dapat berkolaborasi dengan perkembangan teknologi (Tarwiyani, 2020). Maka dari itu perlunya pemahaman kembali mengenai kebudayaan Melayu Riau di Kota Pekanbaru dengan tersedianya ruang sebagai media bagi masyarakat untuk memahami nilai-nilai kebudayaan agar tetap bertahan dengan identitas lokal secara universal yang dapat dirasakan dengan cakupan yang lebih luas.

Rumah tradisional merupakan suatu bangunan yang diwariskan secara turun menurun dan dapat digunakan oleh penduduk daerah untuk melaksanakan aktivitas dengan ciri khas tersendiri dari proses pembuatan, bentuk, fungsi, dan ornamen (Alfiansyah et al., 2022). Rumah Tuan Kadi merupakan rumah yang ditetapkan sebagai salah satu situs cagar budaya oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Pekanbaru dengan arsitektur rumah adat tradisional Melayu Riau yang masih mempertahankan keasliannya tanpa merombak eksisting bangunan secara massif serta menjadi bagian dari catatan sejarah yang melekat pada masa kesultanan Siak Sri Indrapura dengan wilayah Pekanbaru sebagai salah satu wilayah kekuasaannya. Rumah yang awalnya dibangun pada tahun 1895 ini menjadi rumah yang menjadi tempat persinggahan bagi Sultan Syarif Qasim II untuk bermalam saat melakukan perjalanan menyusuri wilayah di hulu Sungai Siak. Rumah ini sempat diambil alih oleh pihak Belanda pada tahun 1928 yang dapat dilihat tertera pada bagian tangga yang mengarahkan pada pintu utama. Meski begitu bentuk arsitektur bangunan mempertahankan ciri khasnya dengan bentuk rumah panggung dengan penggunaan material kayu, penerapan ornamen, dan warna yang menjadi ciri khas Melayu Riau.

Ornamen merupakan elemen yang memiliki fungsi hiasan yang memperindah yang berhubungan dengan falsafah kehidupan serta objek-objek di sekitarnya yang dianggap memiliki makna yang mewakili suatu kebudayaan. Ornamen Melayu pada bangunan tradisional memiliki nilai estetika dengan makna simbolik dari segi bentuk serta penempatannya (Suparman, 2018). Ornamen dapat diidentifikasi

berdasarkan teknik pengaplikasian, klasifikasi periode, jenis motif ragam hias, unsur- unsur desain, dan tata letaknya. Dalam penelitian ini akan mengidentifikasi ornamen yang terdapat pada elemen interior dan eksterior pada rumah Tuan Kadi dari struktur bangunan yakni dinding, lantai, bubungan, pintu, jendela, tangga, dan tiang. Penelitian tentang ornamen pada bangunan tradisional dengan pendekatan desain secara visual menghasilkan analisis nilai budaya dan sejarah daerah sebagai karakteristik yang berpotensi untuk menjadi acuan bagi desainer maupun arsitek dalam menerapkan elemen kebudayaan dalam upaya pengembangan dan pelestarian identitas budaya sebagai bagian dari pengenalan identitas kota.

Metode

Metode penelitian yang digunakan yakni metode kualitatif interpretatif dengan penelitian yang cara pengumpulan data secara detail pada suatu objek atau situasinya dengan munculnya fenomena objek tertentu terhadap subjek (Nur Hadiansyah et al., 2021). Metode ini digunakan untuk mengidentifikasi ragam hias ornamen pada elemen interior bangunan tradisional Melayu Riau pada rumah singgah Tuan Kadi yang terletak di Jalan Perdagangan, Kampung Bandar, Kecamatan Senapelan, Kota Pekanbaru, Riau. Data penelitian yakni berupa ragam hias ornamen pada rumah tradisional Melayu Riau yakni rumah Tuan Kadi dengan deskripsi pola ornamen dan tata letaknya untuk mempermudah identifikasi visualisasi dan klasifikasi ornamen yang diterapkan.

Data didapatkan melalui observasi, dokumentasi, serta wawancara secara langsung oleh peneliti untuk kemudian dianalisis dengan relevansi terhadap referensi literatur sebagai acuan dalam menginterpretasi data yang didapatkan terkait dengan objek (Maharlika, 2018). Prosedur yang dilakukan yakni dengan mengamati bentuk ragam hias ornamen pada rumah Tuan Kadi yang didukung dalam bentuk dokumentasi berupa foto dan sketsa visualisasi bentuk ornamen pada elemen dekoratif ruang dan disertai dengan wawancara kepada petugas yang berjaga sebagai data pendukung. Kemudian menganalisa variabel objek yang diamati dengan landasan teori berdasarkan deskripsi ragam hias ornamen pada bangunan ataupun kerajinan tradisional khususnya Melayu Riau yang bersumber dari literatur, jurnal, serta artikel dari internet yang berkaitan dengan arsitektur daerah. Validitas data diperoleh dengan triangulasi data dengan memperoleh jenis data yang sama dari berbagai sumber dan triangulasi metode dengan memperoleh sumber data sejenis dengan metode perolehan data yang berbeda (Soewardikoen, 2019).

Pembahasan

Rumah Tuan Kadi atau dikenal sebagai rumah singgah Sultan merupakan salah satu bangunan cagar budaya yang ditetapkan oleh pemerintah Kota Pekanbaru Dinas Kebudayaan dan Pariwisata melalui Keputusan Walikota Pekanbaru nomor 702 pada tahun 2018. Rumah ini dibangun oleh saudagar yang dikenal di wilayah Senapelan bernama H. Nurdin Putih pada tahun 1895 yang memiliki anak perempuan yang dinikahkan dengan seorang pria dari Sumatera Timur atau Riau yakni Zakaria Bin H. Abdul Muthalib yang kemudian dikenal sebagai Tuan Qadhi dengan gelar yang disematkan oleh Sultan Siak dan diberikan jabatan sebagai penasehat hukum syariah Islam dan hakim urusan pernikahan untuk wilayah Kesultanan Siak. Rumah ini kemudian diserahkan kepada Tuan Kadi dan menjadi salah satu tempat persinggahan bagi Sultan Syarif Qasim II untuk beristirahat sejenak saat melakukan perjalanan menyusuri wilayah Hulu Sungai Siak.



Gambar 1. Denah Lokasi Rumah Tuan Kadi (Google Maps, 2022)

Pembebasan lahan dilakukan pada tahun 2010 dan 2011. Aliansi Masyarakat Pelestari Warisan Pusaka Melayu Riau menemukan kembali rumah tuan kadi sebagai temuan yang dianggap perlu untuk diselamatkan. Di tahun 2012 setelah dilakukan pendataan kembali ke lapangan oleh tim arkeolog kemudian menghasilkan laporan mengenai “Pengelolaan Kawasan Bandar Senapelan, Identifikasi Awal & Aplikasi Konsep Manajemen Sumber Daya Budaya pada Warisan Budaya Kawasan Perkotaan di Kota Pekanbaru” yang kemudian disampaikan kepada Walikota Pekanbaru.

Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Pekanbaru melakukan konservasi terhadap rumah Tuan Kadi dan menjadikannya sebagai salah satu ikon Kota Pekanbaru di tepian Sungai Siak sejak tahun 2014 dengan bekerja sama dengan Badan Pelestarian Cagar Budaya Batusangkar. Kemudian di tahun 2015 pemerintah mulai melakukan kegiatan penataan lingkungan permukiman sejarah Melayu Kota Pekanbaru salah satunya yakni area ruang terbuka publik bagi masyarakat dengan adanya taman yang berdekatan dengan rumah Tuan Kadi. Selanjutnya sejak akhir tahun 2017 dimulailah program CSR oleh PT. Bank Rakyat Indonesia untuk melakukan pembenahan dan pembangunan sarana penunjang pada kawasan ini agar dapat menjadikan kawasan tepian Sungai Siak ini sebagai kawasan *waterfront city* yang memiliki nilai-nilai sejarah dan budaya melayu yang dapat terus dilestarikan.



Gambar 2. Kawasan Taman dan Rumah Singgah Tuan Kadi (Dokumentasi Pribadi)

Rumah Tuan Kadi merupakan tipe rumah panggung memanjang ke belakang yang berbentuk simetris dan atap limas bungkus dengan area masuk dari sisi bangunan dari arah timur. Hal ini merupakan salah satu ciri khas rumah tradisional Melayu yang berada di wilayah pesisir sungai untuk menghindari banjir dan hewan berbahaya. Rumah Tuan Kadi ini mengalami perubahan fungsi berdasarkan sejarah yang ditemukan dan dilakukan pendataan oleh lembaga yang berwenang dalam bidang pelestarian cagar budaya di bawah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Petugas yang berjaga pada rumah ini menjelaskan pada awalnya rumah ini terbagi dari dua area utama yakni area publik dan area privat. Area publik merupakan area yang dapat diakses oleh para tamu yang berkunjung dan penghuni rumah pada sisi bangunan selatan yakni ruang tamu atau ruang perjamuan dan ruang atau bilik laki-laki yang bertujuan agar lebih aman. Area privat merupakan ruang-ruang yang lebih dikhususkan untuk penghuni rumah dan yang berkepentingan atau wilayah perempuan yakni ruang tengah, kamar tidur, dan dapur.



Gambar 3. Blocking Rumah Tuan Kadi – Awal (Dokumentasi Pribadi)

Perubahan fungsi rumah mulai terjadi pada tahun 1928 rumah ini diambil alih oleh pihak Belanda sebagai salah satu kantor. Bagian yang mengalami perubahan yakni tangga yang dibangun dengan ukiran keterangan tulisan angka yang merupakan tanggal pembuatan tangga pada sisi kanan yakni “23:7” dan “PKB” yang merupakan tanggal dan bulannya serta penanda wilayah bangunan berada di Kota Pekanbaru. Lalu pada sisi kiri tangga terdapat ukiran tulisan “1928” yakni tahun tangga dibangun. Terdapat enam anak tangga yang jika dihubungkan dengan nilai keislaman yakni perlambangan jumlah rukun iman. Seiring berjalannya waktu rumah ini tidak terlalu dikenal masyarakat setelah berganti

kepemilikannya oleh seorang pengusaha besi tua di tahun 1994. Bentuk bangunan rumah ini tetap tidak diubah hanya dialihfungsikan lagi menjadi tempat pergudangan untuk menyimpan besi tua. Namun setelah ditetapkan sebagai cagar budaya oleh pemerintah bangunan ini difungsikan sebagai tempat wisata yang dapat dikunjungi publik serta dilanjutkan dengan rencana pengembangan fasilitas sebagai upaya konservasi dan wadah kegiatan budaya. Penerapan ragam hias ornamen Melayu masih dipertahankan pada elemen eksterior dan interior bangunan dilihat dari hasil observasi bangunan dengan denah *blocking* dan dokumentasi ruang yakni pada bagian *entrance* tangga masuk, dinding sisi luar, ruang tamu, dan ruang tengah, serta jendela pada setiap ruangannya.



Gambar 4. Blocking Rumah Tuan Kadi – Sekarang (Dokumentasi Pribadi)

Ragam Hias Ornamen Melayu

Ornamen merupakan hiasan dengan bentuk bidang geometri yang dibuat dari hasil kerajinan tangan dan arsitektur sedangkan, ornamen tradisional adalah ornamen yang terlahir dan berkembang pada masa lalu oleh nenek moyang dan tetap dipelihara secara turun menurun agar tetap terjaga kelestariannya (Suparman, 2018). Motif ornamen tradisional Melayu pada rumah singgah ini berkaitan dengan kebudayaan masyarakat yang berkembang saat itu yang merupakan wilayah kekuasaan Kerajaan Siak Sri Indrapura yang kental akan kebudayaan Melayu. Motif dari ragam hias ornamen pada Arsitektur Tradisional Melayu dianggap terdiri dari empat jenis yakni flora, fauna, alam, dan kepercayaan agama (Aurelia et al., 2019).

Ornamen dengan motif tumbuhan-tumbuhan pada Ragam Hias Melayu pada bangunan arsitektur seperti ukiran Sulur Kaluk Pakis, tumpal yang berisi Pucuk Rebung, bunga-bunga atau Kuntum yang tunggal dan juga rangkaian. Motif tumbuh-tumbuhan ini diterapkan pada bangunan untuk pinggiran dinding, daun pintu, lis dinding, tiang, dan lis ventilasi. Motif tumbuhan memiliki makna mengenai pesan

terhadap perjalanan kehidupan manusia seperti bentuk semangat, ketabahan, kesucian, kemegahan, keikhlasan, ketentraman, kerukunan dalam keanekaragaman, kesuburan, dan kebahagiaan.



Gambar 5. Ornamen Melayu Motif Tumbuh-Tumbuhan (Riaudailyphoto.com)

Ornamen dengan motif hewan pada Ragam Hias Melayu pada bangunan arsitektur dapat diadopsi dari bagian pada hewan tersebut ataupun kebiasaan yang terlihat dilakukan oleh hewan tersebut. Seperti ornamen yang berbentuk pelana kuda, ikan, burung, ular atau naga serta kebiasaan hewan seperti motif semut beriringan, lebah bergantung, itik sekawan, serta pergerakan kalong yang dinamakan siku keluang. Motif dengan bentuk hewan ini dimaknai sebagai perlambangan dari hewan tersebut seperti pertanda kesuburan atau kemakmuran, kecerdasan, keberanian, dan kekuasaan. Sedangkan motif yang terbentuk dengan kebiasaan hewan memiliki makna yang memberikan pesan dalam menjalani kehidupan seperti bergotong royong, memberikan manfaat bagi sekitar, kerukunan dan ketertiban, keteraturan, serta rasa berkecukupan.



Gambar 6. Ornamen Melayu Motif Hewan (Riaudailyphoto.com)

Ornamen dari jenis alam diadopsi dari keadaan lingkungan yang menjadi sumber inspirasi yang memberikan makna atau pesan kebermanfaatn dalam kehidupan. Pada bangunan arsitektur ornamen alam yang dapat ditemukan seperti ragam hias jala-jala, sinar matahari, awan larat, wajik, terali biola. Makna pada ornamen dengan motif alam memberikan pesan kepercayaan kepada sumber kehidupan, keteraturan, kesetiaan, dan keindahan.



Gambar 7. Ornamen Melayu Motif Alam (Suparman, 2018)

Ornamen yang dipengaruhi oleh kepercayaan agama pada bangunan arsitektur Melayu Riau dipengaruhi dengan adanya akulturasi kebudayaan yang mengacu kepada ajaran Islam. Hal ini terlihat dengan penerapan kaligrafi Arab maupun ragam hias dengan ukiran berbentuk geometris. Penerapan ragam hias ornamen tersebut terdapat pada ruang tamu ataupun ruang tengah pada rumah hunian Melayu (Suparman, 2018). Ragam hias Melayu Riau memiliki keterkaitan dengan ragam hias Indonesia dengan adanya kesamaan karakteristik unsur bentuk dan penerapannya. Motif ornamen tumpal yang merupakan deretan segitiga sama kaki yang diisi dengan ragam hias memiliki pengaruh kuat dari Tiongkok (Hoop, 1949). Penerapan tumpal pada ornamen Melayu yakni motif pucuk rebung yang terdapat pada kerajinan tradisional tenun songket maupun ukiran pada eksterior dan interior pada bangunan sebagai elemen dekoratif. Ragam hias Indonesia lainnya seperti ornamen pilin berganda yang menyerupai bentuk “S” dan ornamen swastika yang biasa dipakai sebagai pengisi bidang yang terdiri dari gambar garis lurus tersusun memanjang dan bersambung-sambung (Hoop, 1949). Dalam ragam hias Melayu ditemukan ornamen

menyerupai pilin berganda seperti motif itik sekawan dan Kaluk Pakis dan motif swastika yang memiliki kesamaan unsur bentuk seperti motif siku keluang.

Ornamen pada Eksterior Rumah Tuan Kadi

Pada dinding eksterior memiliki ornamen lis profil berbentuk pola bidang geometris tanpa detail ukiran yang memberikan batasan-batasan ruang yang dipertegas. Lis profil diterapkan pada setiap sisi dinding luar bangunan dengan warna kontras kuning keemasan dari dinding yang berwarna krem.



Gambar 8. Eksterior Rumah Tuan Kadi – Dinding (Dokumentasi Pribadi)

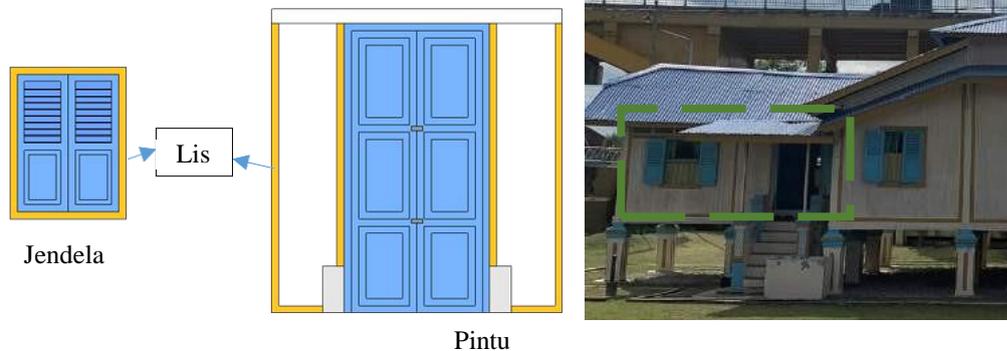
Pada bubungan atau atap berbentuk limas bungkus pada Rumah Tuan Kadi tidak memiliki detail ornamen pada bagian bawah pinggirannya menyerupai seperti bangunan rumah tradisional atau peninggalan istana pada masa Kesultanan Siak. Namun terdapat ornamen pada tibe layar atau singgap bukaan dengan bentuk garis-garis vertikal yang pada ujungnya berbentuk wajik dan tersusun membentuk bidang seperti tumpal. Wajik memiliki makna rasa keimanan dalam beradat dan rasa syukur dalam kebersamaan



Gambar 9. Eksterior Rumah Tuan Kadi – Atap dan Tibe Layar (Dokumentasi Pribadi)

Pada bagian pintu dan jendela terdapat tempelan lis profil pada bagian sekeliling terluar kusen tanpa detail ukiran tambahan lainnya seperti pada dinding bagian luar. Lis profil membentuk bidang pola geometris

dengan pengulangan modul yang simetris. Daun pintu dan jendela juga memiliki lekukan yang membentuk bidang-bidang persegi yang tersusun simetris.



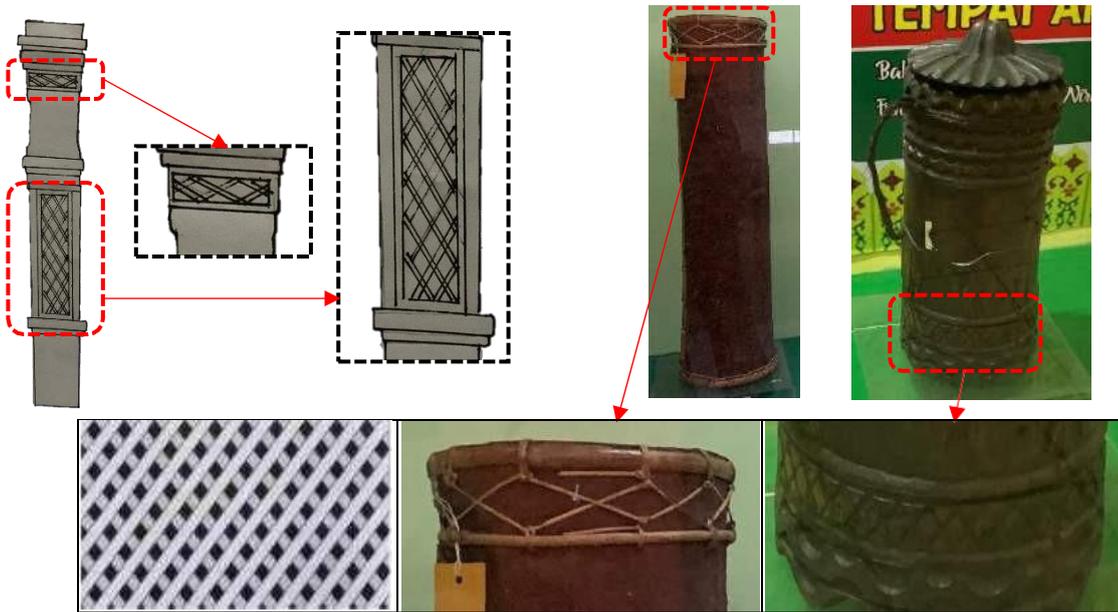
Gambar 10. Eksterior Rumah Tuan Kadi – Dinding (Dokumentasi Pribadi)

Terdapat tangga pada menuju pintu masuk dengan gabungan ragam hias ornamen ukiran pada sisi luar. Ornamen ukiran pada tangga diklasifikasikan kedalam lima bagian berdasarkan ragam bentuk bidang dan teknik penerapannya. Sisi samping tangga memiliki dua bentuk pada bagian depan membentuk pola organis dengan lengkungan seperti gelombang air dan pada bagian yang berdekatan dengan pintu masuk memiliki berbentuk gabungan pola geometris balok dan setengah lingkaran seperti gapura.



Gambar 11. Eksterior Rumah Singgah Tuan Kadi – Tangga (Dokumentasi Pribadi)

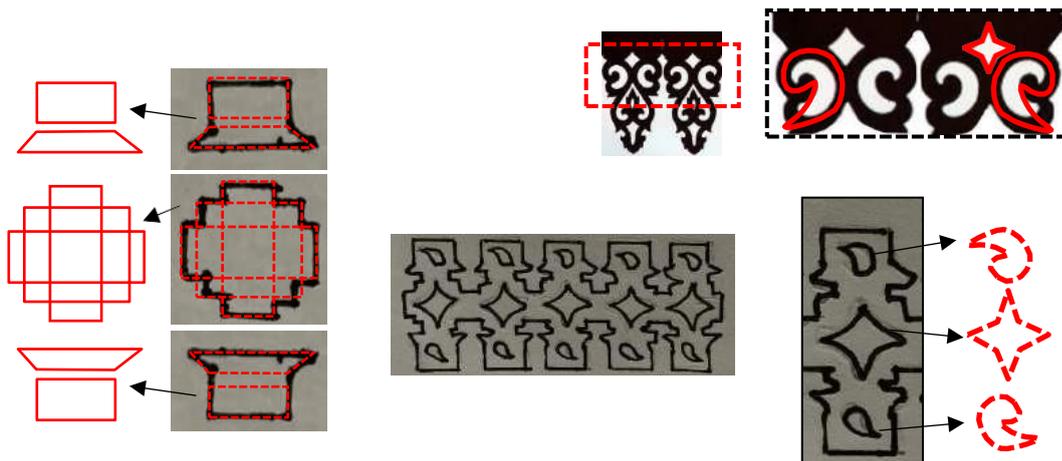
Ornamen pertama pada bagian tiang tangga terdapat ukiran dengan garis diagonal yang saling beririsan secara berlawanan arah. Unsur desain ornamen garis ini membentuk bidang geometris dan tersusun simetris. Bentuk pola bidang pada ukiran ini menyerupai ragam hias jala-jala yang merupakan salah satu ornamen yang menjadi ciri khas Melayu. Motif ini merupakan jenis ragam hias yang bentuknya diadopsi dari keadaan sekeliling seperti peralatan dan wadah penyimpanan berbentuk anyaman rotan ataupun ukiran dengan bentuk serupa.



Ragam Hias Jala

Gambar 12. Tangga Rumah Tuan Kadi - Motif 1 (Dokumentasi Pribadi)

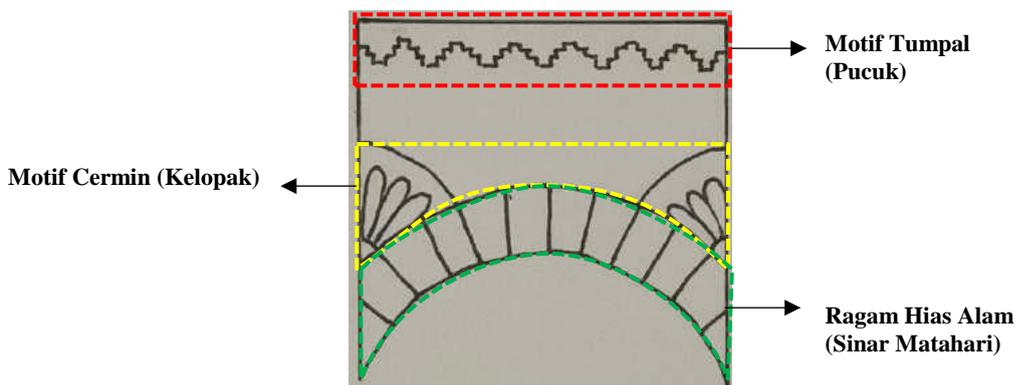
Ornamen kedua pada dinding tangga terdapat ukiran dari gabungan bentuk ragam hias yang menjadi modul dan disusun memanjang dan sejajar. Unsur desain ornamen pada ukiran ini gabungan dari bidang geometris sebagai bingkainya dengan bidang-bidang organis di bagian dalam yang tersusun simetris. Bentuk bidang organis terdiri dari tiga macam yang jika persatukan dan disusun tata letaknya menyerupai bagian dari teknik distorsi pada motif ukiran lebah bergayut. Distorsi didefinisikan sebagai salah satu teknik yang dilakukan dengan membuat perubahan pada bentuknya dengan penyederhanaan (Rahman & Kurniawan, 2021). Bentuk yang dihasilkan dari teknik distorsi cenderung akan berbeda dari bentuk asli dari ornamennya.



Gambar 13. Tangga Rumah Tuan Kadi - Motif 2 Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2022

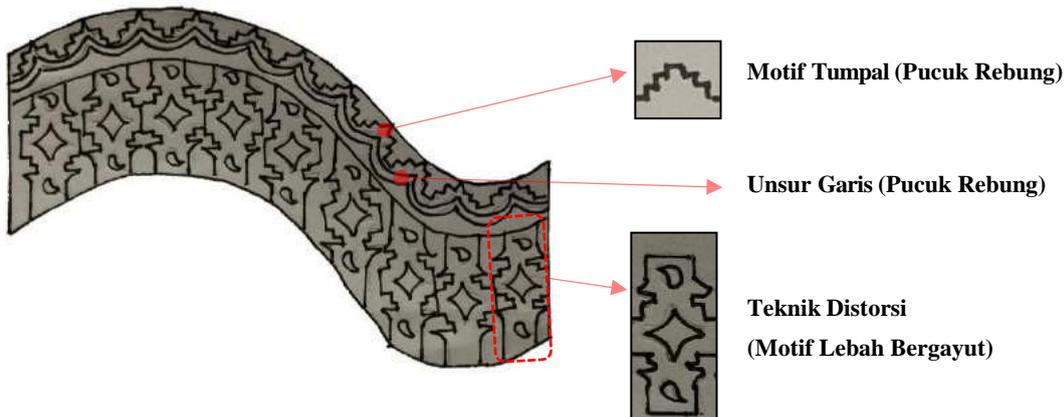
Ornamen ketiga pada dinding tangga terdapat gabungan dari tiga bentuk motif. Pada bagian atas bidang yang terbentuk dari garis yang disusun bertingkat naik turun sehingga berbentuk seperti modul segitiga. Ornamen dengan bentuk pola menyerupai segitiga sama kaki atau tumpal merupakan salah satu ciri khas ukiran Melayu yang disusun berderet-deret (Repi et al., 2020). Motif tumpal pada ornamen Melayu

menjadi ciri khas salah satu motif kain yakni Pucuk Rebung dengan bentuk kepala tumpul (Pratiwi, 2021). Selanjutnya pada bagian tengah terdapat dua modul berbentuk lengkungan berisi kelopak bunga dengan susunan berbentuk motif cermin. Motif cermin memiliki kesamaan pada sisi kiri dan kanan. Motif cermin memiliki makna sebagai cerminan dari kehidupan sekarang dengan kehidupan yang akan dilalui ke depannya yang dikaitkan dengan kepercayaan Islam yang melekat pada masyarakat Melayu Riau (Pratiwi, 2021). Pada bagian terbawah terdapat pola motif berbentuk setengah lingkaran seperti roda dengan sekat-sekat garis yang simetris. Ornamen ini menyerupai motif Melayu sinar matahari yang diadopsi dari ragam hias alam jika dikaitkan dengan bentuk dasar pola dengan ornamen Melayu yang dapat diterapkan dengan teknik distorsi ataupun stilasi dengan perubahan pada bentuknya.



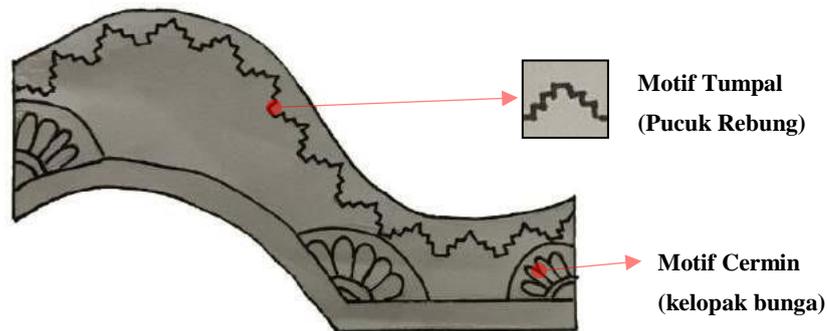
Gambar 14. Tangga Rumah Tuan Kadi - Motif 3 (Dokumentasi Pribadi)

Ornamen keempat pada dinding tangga memiliki desain unsur bentuk yang merupakan gabungan dari ornamen kedua dan ketiga. Perbedaannya yakni pada penyusunan tata letak modul yang melengkung seperti gelombang dan penambahan unsur garis yang mengikuti pola tumpal di atasnya. Hal ini memberikan kesan yang lebih dinamis dengan susunan yang mengalir sehingga memberikan kesan unik pada bangunan ini.



Gambar 15. Tangga Rumah Tuan Kadi - Motif 4 (Dokumentasi Pribadi)

Ornamen kelima pada dinding tangga juga memiliki desain unsur bentuk motif yang menyerupai ornamen ketiga yakni tumpal Pucuk Rebung dan kelopak bunga. Perbedaannya yakni pada penyusunan tata letak modul yang melengkung seperti gelombang dan penambahan pola ornamen kelopak bunga pada bagian tengah yang berjumlah ganjil sedangkan pada sisi kanan dan kiri berjumlah sama.



Gambar 16. Tangga Rumah Tuan Kadi - Motif 5 (Dokumentasi Pribadi)

Pada bagian eksterior rumah dengan tiang-tiang menjadi salah satu ciri khas bangunan melayu. Rumah Tuan Kadi merupakan salah satu rumah panggung yang masih mempertahankan bentuknya meski material tiang yang digunakan sudah mengalami pergantian dari penggunaan kayu tua yang sudah lapuk dengan semen yang lebih kokoh. Namun ukiran pada tiang tetap mengikuti bentuk aslinya menurut petugas saat diwawancarai. Ukiran pada setiap sisi tegak bidang tiang jika dilihat dari dekat memiliki pola berbentuk segi delapan yang memanjang secara vertikal sedangkan pada setiap rusuk tegak pada tiang memiliki bentuk yang lebih kecil seperti irisan garis pada bagian tengahnya.

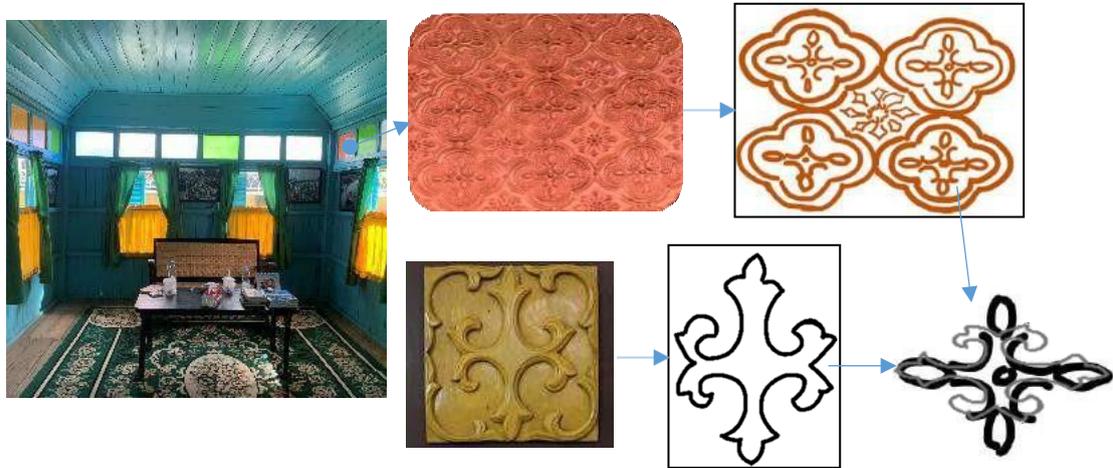


Gambar 17. Ukiran Tiang (Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2022)

Ornamen pada Interior Rumah Tuan Kadi

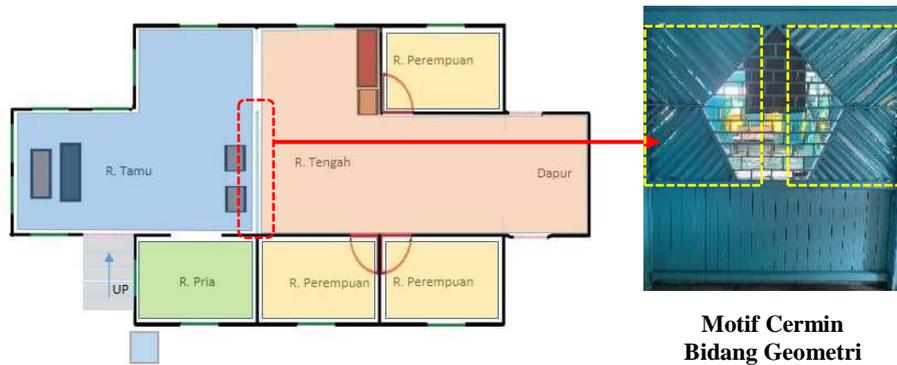
Rumah Tuan Kadi yang terdiri dari tujuh ruangan dengan penerapan ornamen ragam hias pada elemen interior dinding, bukaan jendela atau ventilasi. Sedangkan pada lantai dan *ceiling* tidak terdapat ornamen dengan ciri khas Melayu. Penerapan ornamen hanya pada ruang tamu dan ruang tengah sehingga, pesan yang terkandung dalam suatu ornamen secara etika dapat tersampaikan secara visual saat berkunjung tanpa harus memasuki ruang privat. Pada ruang tamu atau ruang perjamuan memiliki ornamen pada bagian dinding dengan penggunaan kaca patri yang terdapat ukiran ragam hias. Motif ukiran pada kaca memiliki pola bingkai yang menyerupai bentuk motif tumbuh-tumbuhan. Pola bingkai atau pola pemindang merupakan motif dengan unsur sederhana yang tidak memiliki lekukan garis yang berbelit atau melingkar serta memiliki pemindang atau bingkai (Repi et al., 2020). Jika melihat motif ukiran pada kaca menyerupai pola gabungan ragam hias dari bentuk bunga dan bentuk motif Melayu Siku Keluang dengan adanya unsur perubahan pada bentuknya. Penerapan ornamen dengan gabungan ragam hias ini berkaitan dengan ciri khas Melayu yang erat kaitannya dengan ajaran pada agama Islam yang hanya memperbolehkan penerapan unsur flora, fauna, alam, serta kaligrafi aksara Arab sebagai elemen dekoratif dengan penempatan tertentu sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Motif Siku Keluang sendiri memiliki makna sebagai rasa kepercayaan dalam menjalani hubungan kepada sesama manusia dengan penuh kebijaksanaan dalam berilmu. Penerapan ornamen pada dinding dengan penerapan warna

yang beragam juga menjadi salah satu daya tarik pada saat memasuki ruang tamu dengan efek pantulan cahaya yang dihasilkan.



Gambar 18. Ornamen Ruang Tamu (Dokumentasi Pribadi)

Pada area perantara yang menghubungkan ruang tamu dan ruang tengah terdapat sebuah partisi kayu dengan pembagian area bawah yang tertutup, tengah, dan atas dengan susunan kayu membentuk gabungan bidang geometri dengan sisi kanan serupa dengan sisi kiri. Unsur ornamen yang terbentuk dari susunan kayu membentuk beragam bidang seperti segitiga, trapesium siku-siku, segi lima dan persegi dalam sebuah partisi. Penerapan partisi ini berdasarkan wawancara kepada petugas yang berjaga berfungsi sebagai pemisah yang dapat membatasi pandangan tamu yang berkunjung kepada ruang-ruang privat dan penghuni wanita namun tetap memberikan akses sirkulasi penghawaan yang baik. Hal ini berkaitan dengan norma-norma pada budaya Melayu Riau yang juga sejalan dengan ajaran dalam kepercayaan agama Islam dalam membentuk batasan-batasan yang jelas dalam menjaga pandangan dengan tujuan yang dinilai positif.



Gambar 19. Motif Ornamen Partisi (Dokumentasi Pribadi)

Pada dinding interior ruang tengah juga terdapat penerapan motif ragam hias jala dan garis menyilang di bagian atasnya sehingga memberikan akses sirkulasi penghawaan pada ruang yang baik. Kayu tersusun diagonal dan menyilang pada dinding memanjang ke samping. Meski terdapat bukaan dengan motif pada dinding ruang privat namun penerapannya hanya pada bagian atas sehingga tetap menjaga privasi pengguna ruang di dalamnya namun penerapan ornamen tetap dapat terlihat memberikan unsur desain yang dekoratif.



Gambar 20. Motif Ornamen Dinding Interior (Dokumentasi Pribadi)

Pada bagian setiap jendela memiliki pengait gordena pada sisi kanan dan kiri dengan motif berbentuk organis. Bentuk motif pengait ini menyerupai hook trisula yang juga masih dijual hingga saat ini. Bentuk motif ini juga menyerupai bentuk motif *fleur de lis* yang berarti bunga lili dan dipergunakan sebagai desain dekoratif atau simbol. Motif tersebut tersebar di beberapa wilayah negara di Benua Eropa yang di masa monarki sebagai perlambangan ketulusan dan kemurnian hati (Faridah, 2019). Motif yang memiliki makna kesatuan antara spiritual dan politik ini diterapkan pada bangunan arsitektur di berbagai wilayah termasuk Indonesia yang juga dipengaruhi oleh sejarah perkembangan agama Kristen dan juga penjajahan Sekutu Belanda yang sempat menduduki rumah Tuan Kadi sebagai salah satu kantor pemerintahan. Namun, perlu diteliti lebih lanjut terkait hubungan penerapan motif tersebut dengan ciri khas kebudayaan pada salah satu rumah tradisional Melayu Riau di Kota Pekanbaru yakni rumah Tuan Kadi.



Gambar 21. Ornamen Jendela (Dokumentasi Pribadi)

Simpulan

Rumah Tuan Kadi merupakan bangunan rumah tradisional Melayu Riau dengan penerapan ornamen yang memiliki kesesuaian dengan ciri khas ornamen Melayu Riau pada interior maupun eksterior. Ornamen pada bangunan diterapkan pada dinding, tibe layar, tangga, tiang, dan jendela. Berdasarkan hasil analisis, motif ukiran yang diterapkan dengan teknik yang stilasi dan distorsi sehingga memiliki perubahan bentuk namun masih memiliki kemiripan unsur bentuk yang diadopsi dari ragam hias tumbuh-tumbuhan, hewan, alam yang memiliki keterkaitan juga dengan kepercayaan agama Islam yang melekat erat dalam nilai dan norma sebagai acuannya. Penerapan ornamen menjadi elemen dekoratif pada bagian yang dapat diakses secara publik sehingga memiliki tujuan sebagai penyampaian pesan makna bagi yang melihat.

Elemen dekoratif dengan unsur kebudayaan pada Rumah Tuan Kadi lebih ditonjolkan pada bagian sisi vertikal bangunan. Penerapan ornamen juga memiliki ciri khas yang menjadi keunikan serta dapat menjadi acuan rekomendasi dalam perancangan bangunan dengan penerapan unsur lokalitas kebudayaan khususnya untuk bangunan publik di Kota Pekanbaru yang dapat dikunjungi oleh penduduk maupun wisatawan. Hasil penelitian ini dapat menjadi salah satu literatur tambahan mengenai bangunan rumah adat melayu di Pekanbaru yang memiliki potensi untuk dikenal lebih luas oleh masyarakat. Rumah Tuan Kadi juga merupakan bangunan tradisional dengan elemen eksterior dan interior yang dapat menjadi salah satu strategi pengembangan identitas kota dengan kebudayaan Melayu Riau yang tidak dimiliki kota/ daerah lainnya.

Daftar Pustaka

- Alfiansyah, I. R., Manurung, L. T., & Wulandari, R. (2022). Akulturasi Budaya yang Mempengaruhi Elemen Interior Bangunan pada Rumah Adat Melayu Limas Potong. *Lintas Ruang: Jurnal Pengetahuan & Perancangan Desain Interior*, 10(1), 12–24.
- Aurelia, N., Winandari, M. I. R., & Iskandar, J. (2019). Tipologi Fasad Arsitektur Tradisional Melayu Riau. *Mintakat: Jurnal Arsitektur*, 20(1), 1–8. <https://doi.org/10.26905/mj.v20i1.3240>
- Faridah, A. S. (2019). Makna Simbolik Ornamen Kekristenan di Gereja Katolik Kelahiran Santa Perawan Maria Jalan Kepanjen Surabaya. In *Αγοη* (Vol. 8, Issue 5).
- Hoop, A. N. J. T. Van Der. (1949). *Ragam-Ragam Perhiasan Indonesia*.
- Maharlika, F. (2018). Febry Maharlika-Studi Multikultural Pada Ornamen Bali Papatraan: Patra Cina STUDI MULTIKULTURAL PADA ORNAMEN BALI PEPATRAAN: PATRA CINA. In *Serat Rupa Journal of Design* (Vol. 2, Issue 1).
- Noorwatha, I. K. D. (2020). Ranchana Vidhi: Metode Desain Interior Berbasis Budaya Lokal dan Revolusi Industri 4.0. In *Suparyanto dan Rosad (2015)* (Vol. 5, Issue 3). LP2MPP ISI Denpasar.
- Nur Hadiansyah, M., Fitrah Ramadhani Kajian Elemen Pembentuk Suasana Ruang Bertema, D., & Fitrah Ramadhani, D. (2021). KAJIAN ELEMEN PEMBENTUK SUASANA RUANG BERTEMA KOREAN STREET VIEW PADA INTERIOR KAFE CHINGU DI BANDUNG. *Serat Rupa Journal of Design*, 5(2), 166–185. <https://youtu.be/Vutfjx8iP5k>
- Pratiwi, B. E. (2021). NASKAH PUBLIKASI ILMIAH *Pengkajian Seni Tugas Akhir Prodi Magister Penciptaan dan Pengkajian Seni Institute Seni Indonesia Yogyakarta Minat Utama Pengkajian Kriya Tekstil Bella Eka Pratiwi PROGRAM PENCIPTAAN DAN PENGKAJIAN*.
- Rahman, F., & Kurniawan, H. (2021). Penerapan Ciri Khas Arsitektur Melayu Pada Fasad Bangunan Kontemporer Di Kota Pekanbaru (Kasus Perkantoran Pemerintahan Di Tenayan Raya). *Journal of Architectural Design and Development*, 2(2), 103. <https://doi.org/10.37253/jad.v2i2.4967>
- Repi, R., Cheris, R., & Amalia, D. (2020). Ornamen Bangunan Tradisional Melayu. *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*, 1–8.
- Soewardikoen, D. W. (2019). *Metodologi Penelitian Desain Komunikasi Visual* (F. Anangga, Bayu ; Maharani (ed.)). PT. Kanisius.
- Suparman, A. (2018). *Analisa Penerapan Ornamen Bernuansa Melayu Pada Masjid Azizi di Tanjung Pura*.

Tarwiyani, T. (2020). Sejarah Kebudayaan Melayu. *Historia: Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah*, 6(2), 86–93.